

**KONSTRUKSI MAKNA KEKERASAN DALAM FILM EKSKUL  
DIKALANGAN MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

Oleh : **Muhammad Ridho Fadli, Nurdin, M. Fahli Zatrachadi, Darmawati**

Email : [ridhofadli1996@gmail.com](mailto:ridhofadli1996@gmail.com), [nurdin@uin-suska.ac.id](mailto:nurdin@uin-suska.ac.id)..

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna kekerasan dalam film ekskul di kalangan mahasiswa psikologi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial, teori ini menjelaskan tiga indikator yang digunakan kepada informan yakni, eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara kepada informan yang memenuhi kriteria-kriteria tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi informan tentang film tersebut, serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, tayangan film, buku-buku dan internet. Informan dalam penelitian ini mahasiswa psikologi berjumlah lima orang. Hasil dari penelitian ini adalah informan memahami makna dan isi dari cerita di dalam film Ekskul, serta mengerti komunikasi yang terjadi dalam film tersebut sehingga menghasilkan penilaian dari informan terhadap film. Dapat disimpulkan bahwa stimulus dari film Ekskul diterima dengan baik oleh informan dan dimengerti dengan baik sehingga melahirkan persepsi dari informan.

**Keyword:** Konstruksi Makna, Mahasiswa Psikologi, Kekerasan, Film Ekskul

**Pendahuluan**

Makna muncul dari individu melalui beberapa tahapan-tahapan hingga bisa terlahir menjadi sebuah pemikiran, persepsi dilakukan dengan stimulus yang diterima

oleh individu melalui alat indera manusia<sup>1</sup>. Lalu stimulus yang diterima alat di transfer ke otak sebagai pusat kesadaran hingga nantinya menghasilkan persepsi yang entah mendapatkan respon atau tidak tergantung perhatian dari yang menerima stimulus<sup>2</sup>. Apa yang ada di dalam diri manusia seperti, pikiran, perasaan, pengalaman akan ikut dalam proses persepsi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini makna mencakup penafsiran objek, penerimaan rangsangan, pengorganisasian rangsangan, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap<sup>3</sup>. Selanjutnya keilmuan psikologi dipilih karena untuk mengkaji kekerasan, ilmu jiwa sangatlah diperlukan untuk ketepatan penelitian, dan ilmu psikologi sangat membantu dalam penelitian ini. Untuk itu makanya peneliti memilih 5 orang mahasiswa psikologi UIN Suska Riau sebagai informan.

Selanjutnya didalam komunikasi massa sendiri terdapat beberapa media yang bersifat di sutradarai, salah satunya yaitu film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan tampilan dan cerita yang menarik film dapat menjadi alat komunikasi massa yang ampuh untuk memberikan makna tersurat maupun tersirat pada penontonnya.<sup>4</sup> Dari sekian banyak film di Indonesia, film bertema drama yang mengangkat tentang kekerasan dengan judul Ekskul merupakan salah satu contoh film yang bisa menggambarkan realitas kehidupan keras yang dialami oleh seorang anak dimasyarakat. Film ini bercerita tentang kekerasan yang dirasakan seorang anak di dalam keluarganya dan juga di lingkungan sekolahnya. Film yang menggambarkan kejadian yang banyak terjadi dan masih terjadi sampai saat ini. Dengan tema kekerasannya, film Ekskul banyak mendapat respon negatif karna dinilai kekerasan yang di tampilkan kental terjadi di kalangan masyarakat. Tetapi dari

---

<sup>1</sup> Afreni Hamidah, 'Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Praktikum Biologi di Laboratorium SMA Negeri Se-Kota Jambi', *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, vol. 8, no. 1 (Jambi University, 2014).

<sup>2</sup> F.K. Widjaja, D. C., Fulbertus, M., & DW, 'Analisis persepsi employee empowerment terhadap employee turnover intention di Hotel X, Kupang, Nusa Tenggara.', *Manajemen Perhotelan*, vol. 4 (2008), pp. 72–84.

<sup>3</sup> M.K.P. PUTRO, *HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SISTEM KERJA NETWORK DENGAN KEPUASAN ATAS PENGHARGAAN PADA MEMBER PERUSAHAAN MULTI LEVEL MARKETING (MLM) DI SURAKARTA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2009).

<sup>4</sup> Darmawati Darmawati, 'Hubungan Iklan Politik di Televisi terhadap Minat Memilih Masyarakat dalam Pemilihan Umum Presiden 2014 di Desa Simalinyang RT 30 RW 12 Kabupaten Kampar', *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 26, no. 3 (2015), pp. 109–16.

observasi peneliti, peneliti mendapat berbagai macam pendapat terhadap kekerasan dalam film ekskul tersebut. Ada yang berpendapat film tersebut memberikan dampak yang positif dan juga ada yang berpendapat memberikan dampak yang negatif. Misalnya ada yang berpendapat bahwa film tersebut layak dipertontonkan dan memberikan dampak positif karena bisa dijadikan referensi bagi penonton bahwa itulah cerminan yang harusnya diperhatikan oleh masyarakat dan yang memberikan respon negatif seperti film itu tidak layak dipertontonkan karena memberikan contoh yang buruk bagi penontonnya. Berbagai pendapat lain dan alasan lain yang menjadikan peneliti berminat meneliti film ekskul ini.

Dengan berbagai konten kekerasan yang ada di dalam film ekskul, penelitian ini akan mengambil informan dari mahasiswa psikologi UIN Suska Riau karena menganggap mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang cukup matang dalam menilai karena dasar akademis yang cukup dan khususnya mahasiswa psikologi yang sepatutnya memahami mengenai aspek-aspek kekerasan secara teori dan praktek. Sehingga bisa menimbang bagaimana nilai kekerasan dalam suatu film menurut kacamata akademisi. Banyak sekali terjadi kekerasan terhadap anak di rumah, orang tua terkadang melampiaskan kekesalannya kepada anak, hal ini dikarenakan ketidaktenangan jiwa yang membuat seseorang mengekspresikan kemarahan dalam bentuk pukulan sehingga membuat si anak merasa tertekan mendapat perlakuan dari orang tuanya.<sup>5</sup> Tidak hanya kekerasan di rumah, disekolah juga masih banyak terjadi kasus *bullying* yang membuat korban tersebut dipermalukan di sekolah. Itu yang saat ini membuat moral bangsa Indonesia hancur.

Sutradara film ekskul, Nayato Fio Nuala mencoba mewakili salah satu kasus di Indonesia melalui perspektif film. Dimana, sutradara ingin menampilkan bagaimana efek kekerasan pada seseorang yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan latar belakang dan fakta yang diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menarik judul penelitian **“KONSTRUKSI MAKNA KEKERASAN DALAM FILM EKSUL DI KALANGAN MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU”**.

---

<sup>5</sup> M. Fahli Zatra Hadi, 'Tasawuf untuk Kesehatan Mental', *An-Nida'*, vol. 40, no. 1 (2015), pp. 31–41.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggambarkan suatu kegiatan-kegiatan atau proses yang sedang berlangsung di dalam obyek penelitian, kemudian mengembangkan konsep-konsep dan menghimpun fakta atau data secara akurat. Dengan demikian penelitian ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif ini bertujuan untuk memberikan suatu deskripsi atau gambaran keseluruhan tentang tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan hasil proses wawancara, catatan dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini dilakukan di Jl. H.R.Soebrantas No.155 Km 15 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Gedung J, Fakultas Psikologi. Dan waktu penelitian dilakukan pada Februari 2018 - April 2019. Sumber Data Primer, sebagai data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara peneliti dengan informan penelitian. Sumber Data Sekunder, sebagai data sekunder dalam penelitian ini ialah hasil dokumentasi, data-data tambahan lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 yang telah menonton film ekskul. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah sampling purposive (*purposive sampling*), yaitu mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu:

<b>INFORMAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
Putri Rahayu Arsrianti	Mahasiswa Psikologi Angkatan 2014
Yusmia Eka Febriana	
Firstiana Shaumi	
Anisah Olfy	
Reza Prakasa Septirianda	

**Tabel 1. Informan Penelitian**

Informan utama dalam penelitian ini adalah Putri Rahayu Arsrianti, karena kemampuan dalam menjelaskan dan menggambarkan suatu hal lebih jelas dibandingkan informan yang lain.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Riset kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *focus group discussion*, wawancara, dan studi kasus <sup>6</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara. Serta peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang mendukung penelitian.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang di asumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek <sup>7</sup>. Dalam riset kualitatif wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data yang lengkap dan mendalam. Wawancara ini merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan, dengan teknik wawancara mendalam.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data melalui tertulis dan juga menggali data-data masa lampau terutama arsip, buku-buku, pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian secara sistematis dan objektif.

### *Validitas Data*

Menurut Sugiyono validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan <sup>8</sup>. Instrumen yang dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur

---

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta, 2006).

<sup>7</sup> S.S. (n.d.). KASIM, *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN WEBSITE DALAM MENUNJANG KINERJA PUBLIC RELATIONS DI HOTEL ARYADUTA PEKANBARU*.

<sup>8</sup> S. anti, *Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, vol. 15 (2014), pp. 155–60.

apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Peneliti menguji kredibilitas data dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber didapatkan dari wawancara umum dengan informan penelitian dan tayangan film.
2. Triangulasi teknik, yaitu data yang didapat dari beberapa teknik pengumpulan data. Jika data pada triangulasi sumber berbeda-beda maka dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain agar memastikan mana data yang benar.

#### *Teknik Analisis Data*

Menurut Bungin, analisis data kualitatif bertumpu pada tiga strategi pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi). Dipertegas dengan deskriptif kualitatif. Hanya memperhatikan proses-proses permukaan data bukan makna dari data. Deskriptif diartikan melukiskan variable, satu demi satu. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensiteskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan pada oranglain. Dengan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif yang mana menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat yang diperoleh dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Data yang dianalisis adalah persepsi mahasiswa psikologi UIN Suska Riau terhadap kekerasan dalam film Ekskul.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Kekerasan yang ada di dalam adegan film Ekskul memberikan pandangan dan opini dari penonton yang membuat sebuah makna akan kekerasan-kekerasan tersebut.

Makna itu sendiri merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. makna dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman individu tidak sama, maka dalam menyerap suatu stimulus didapat hasil yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Persepsi itu bersifat individual.

Oleh karena itu informan dalam penelitian ini 5 orang yang dipilih karena penulis berpendapat bahwa informan bisa memberikan pendapatnya secara detail mengenai konstruksi makna terhadap kekerasan dalam film Ekskul ini. Proses diawali dengan rangsangan dari tayangan film Ekskul yang diterima oleh panca indera informan dan menarik perhatian informan untuk menonton. Dan hasil yang didapatkan setelah melakukan pengumpulan data dijabarkan sebagai berikut. Pembahasan pada bab ini mendeskripsikan wawancara yang telah dilakukan peneliti guna mendapatkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Hasil pengambilan data dilapangan akan penulis paparkan melalui pemahaman penulis. Ini didasarkan pada persepsi bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realita yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan data yang telah didapat kemudian dianalisa sesuai dengan yang ada dilapangan.

Data yang didapatkan dilapangan hasil dari rangsangan yang ditampilkan oleh film dan diterima oleh alat indera informan. Melalui stimulus itu diteruskan dan proses selanjutnya yaitu proses persepsi. Jadi proses persepsi tidak dapat lepas dari tangkapan indera. Dalam hal ini setelah peneliti mengambil data di lapangan maka peneliti akan membahas tentang bagaimana persepsi mahasiswa psikologi UIN Suska Riau terhadap kekerasan yang terjadi di dalam film Ekskul melalui tiga indikator yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan yang diterima oleh informan. Semuanya akan dibahas sebagai berikut:

#### 1. Eksternalisasi

Di dalam film Ekskul ini penonton dibuat memperhatikan jalan ceritanya karena memiliki alur mundur, dan juga perhatian dipusatkan kepada tokoh utama

Joshua. Kekerasan yang dirasakan oleh Joshua diangkat dari kisah nyata di realita kehidupan bermasyarakat di Indonesia, dengan perwakilan kejadian tindak kekerasan terhadap anak di dalam rumah tangga dan juga kasus bullying disekolah. Dalam penelitian ini ada 5 orang informan, semuanya ditanyakan tentang kekerasan menurut mereka, agar penelitian ini mendapatkan makna perkataan yang sama. Salah satunya Putri Rahayu Arsrianti mengatakan kekerasan itu tindakan yang melukai orang baik yang diserang itu fisiknya ataupun psikisnya. Putri Rahayu memaknai kekerasan sebagai sebuah tindakan, dalam pengertiannya mirip yang disampaikan juga oleh Reza Prakasa.

Dalam hal ini kutipan dari jawaban Putri Rahayu adalah :

*“Kekerasan itu tindakan yang melukai seseorang baik fisik ataupun psikis. Pokoknya yang melukai yang menyakiti gak cuma fisik tapi psikis juga”.*

Serupa dengan penjelasan dari Weiner, Zahn dan Sagi di dalam buku Sunarto bahwa kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non fisik pada seseorang atau banyak orang <sup>9</sup>. Selanjutnya pengertian kekerasan menurut Yusmia Eka, Firstiana Shaumi, dan Anisah Olfy menjawab inti yang sama tetapi memiliki sedikit perbedaan saja dalam penjelasannya. Yusmia Eka menjelaskan bahwa kekerasan adalah:

*“Perilaku agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau benda atau makhluk hidup lainnya, kekerasan kan gak ke manusia aja”.*

Selanjutnya, film tersusun dari alur cerita yang menarik tergantung penulis merangkainya seperti apa. Perlu dipahami alur cerita setiap film karena untuk mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh film. Kenapa menjadi pertanyaan adalah karena untuk melihat bagaimana perhatian informan kepada jalan cerita film Ekskul ini. Karena dalam film Ekskul ini menggunakan alur maju mundur, jadi kejadian flashback ditampilkan untuk menjelaskan kenapa sampai ada adegan penyekapan oleh Joshua di awal-awal film Ekskul.

---

<sup>9</sup> Sunarto, *Televisi: Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2009).



Menurut Stanton dalam buku Nurgiyanto mengatakan bahwa alur (plot) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanyalah dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain<sup>10</sup>. Yang mana berarti scene yang disusun secara menarik untuk ditonton. Walaupun pendapat informan sedikit berbeda-beda, tetapi inti cerita yang disampaikan tetaplah sama. Penjelasan dari Putri Rahayu dan Yusmia Eka lah yang lebih bisa menjelaskan alur cerita, dapat kita lihat dari penjelasan Putri Rahayu.

Pertama filmnya kan Joshua lagi nyekap teman-temannya baru ada kilas baliknya kenapa Joshua bisa seperti itu.abis itu gara-gara dia sering dibully disekolah sampai diikat di sekolah, dari situ dia pulang kerumah dan mendapat perlakuan yang sama dibentak-bentak orang tuanya, jadi dari situ si Joshua merasa kok gak ada yang peduli dengan dia, dan dia mulai balas dendam dengan beli pistol untuk nyekap teman-temannya, dengan cara dia curi surat panggilan di ruang guru bk nya. Pas mereka masuk baru disitu dia sekap teman-temannya. Cerita di film ini diangkat dari kisah nyata yang masih terjadi di lingkungan kita saat ini jadi filmnya sendiri cepat diterima dan dirasakan oleh penonton. Film ini menggunakan alur mundur yang mana alur ini sendiri merupakan proses alur yang tidak berurutan, jadi penulis naskah menulis cerita diawali dengan konflik dan selanjutnya diiringi dengan penjelasan.

Putri Rahayu dalam wawancara ini sudah menggambarkan inti cerita dari film Ekskul ini hampir lengkap. Berkelanjutan dari wawancara di atas tentang penggambaran alur cerita film Ekskul secara garis besar menurut informan, selanjutnya juga tidak semua informan memahaminya dari awal, ada juga informan yang memahami film itu setelah pemecahan masalah terjadi seperti yang disampaikan Firstiana Shaumi bahwa ia memahami alur cerita pada saat Joshua mengutarakan semua isi hatinya melalui alat komunikasi yang ia pegang. Dan disitu dijelaskan semua kenapa dia seperti itu dan akhirnya kenapa dia sampai nyekap teman-temannya di dalam film Ekskul tersebut.

---

<sup>10</sup> Afendy Widayat, 'Teori Sastra Jawa', Yogyakarta: Kanwa Publisher (2011).

Pandangan-pandangan berbeda dari para informan membuat peneliti semakin ingin bertanya banyak dengan masing-masing informan. Seperti Anisah Olfy, ia bercerita tetap tentang alur tapi dari segi tokoh utamanya. Dijelaskan bahwa tokoh utama itu pendiam dan tertutup makanya dia sering dibully, dan dijelaskan ternyata dirumah Joshua itu diperlakukan keras oleh orang tuanya dan karena mendapat tekanan-tekanan itu makanya disekolah ia belajar dari orang tuanya bahwa kalau dengan dia keras kepada orang, orang tersebut akan menganggap Joshua berkuasa makanya selanjutnya terjadi penyekapan.

Setelah alur di dalam cerita ditangkap oleh masing-masing informan, di dalam setiap film yang ditonton pasti ada hal-hal yang menarik perhatian kita untuk menonton film itu sampai selesai. Dengan berlandaskan hal-hal menarik setiap film itu membuat peneliti bertanya kepada informan menurutnya adegan mana yang paling menarik perhatian informan untuk tertarik menonton film tersebut sampai selesai. Sisi menarik ini dijelaskan oleh Putri Rahayu adalah ketika Joshua menyekap teman-temannya laki-laki dan perempuan tetapi di film itu Joshua hanya mengancam perempuannya tidak memukul, justru sebaliknya laki-laki yang disekap Joshua habis dipukul oleh Joshua. Menurut Putri Rahayu juga Joshua masih memikirkan orang-orang yang dia sekap, dan meluapkan isi hatinya kepada orang tuanya.

Menjelaskan tentang sisi menarik menurut Putri Rahayu di sisi lain Yusmia Eka, Firstiana Shaumi dan Anisah Olfy juga memberikan penjelasan yang hampir serupa dengan Putri Rahayu. Teka-teki cerita yang ditayangkan film Ekskul memberikan kunci jawaban pada saat Joshua mengutarakan isi hatinya kepada semua orang di dalam ruang bk saat penyekapan dan di atas gedung pada saat menggantung Jerry.

Disisi lain juga Reza Prakasa mengungkapkan hal yang berbeda, menurutnya sisi menarik dari film Ekskul ini justru terletak pada saat guru bk (Buk Miranda dan buk Ratih) menjelaskan keadaan Joshua namun dari kepala sekolah sendiri tidak terima dengan tuduhan yang diarahkan kepada Jerry seorang anak dari donator besar untuk sekolah. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini:

Reza Prakasa menganalisa bahwa kepala sekolah memiliki aspek kedekatan dengan keluarga Jerry yang membuat kepala sekolah menghalang-halangi tuduhan terhadap kelakuan Jerry dan tidak peduli dengan keadaan siswa lain.

Sisi menarik dari sebuah cerita itu tidak terlepas dari perhatian yang diberikan oleh penonton. Cerita yang menarik akan mendapat perhatian penuh dari penonton agar membuat penonton berfikir, perhatian tersebut tidak dilakukan secara spontan akan tetapi perhatian tersebut dibuat oleh penonton dengan sengaja. Perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja itu karena ada kemauan untuk menimbulkannya<sup>11</sup>. Seperti di dalam film Ekskul bahwa sisi menarik dalam film ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton untuk tetap fokus dan berfikir selagi menonton. Seluruh hasil wawancara mengenai bagian yang menarik perhatian informan untuk menonton film Ekskul bahwa sisi menarik setiap film itu ditampilkan tidak hanya pada saat masalah klimaks saja tetapi juga dari bagian awal masalah juga menjadi penarik perhatian penonton.

Ditarik kesimpulan yang menarik perhatian informan dalam film ini adalah dimulai dari guru bk disekolah Joshua buk Miranda dan buk ratih memberikan penjelasan mengenai Joshua yang belakangan berubah semenjak di bully oleh Jerry dan perlakuan keras yang diterima oleh orang tuanya. Dan setelah dendam Joshua diwujudkan dengan penyekapan teman-temannya di dalam ruang bk menariknya Joshua menghajar habis-habisan teman laki-lakinya akan tetapi perempuannya itu kety dan yang lain sama sekali tidak dipukul Joshua, dia masih memikirkan perempuan yang dia sandera. Dan setelah penyekapan itu Joshua dengan memakai alat komunikasi yang diberikan polisi kepadanya Joshua mengutarakan semua isi hatinya kepada semua orang tentang kenapa dia bisa sampai bisa melakukan penyekapan terhadap teman-temannya.

Secara keseluruhan bisa di ambil kesimpulan bahwa informan telah memahami makna dari kekerasan, jalan ceritanya bagaimana dan hal-hal yang membuat informan tertarik untuk menonton film Ekskul. Stimulus dari film Ekskul telah

---

<sup>11</sup> Rita Ningsih and Arfatin Nurrahmah, 'Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 6, no. 1 (2016).

diterima dengan baik oleh informan. Bisa dikatakan bahwa kekerasan di dalam film Ekskul telah mendapatkan perhatian sepenuhnya dari kelima informan penelitian. .

## 2. Obyektivasi

Kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah itu diketahui atau diingat mencakup kemampuan untuk menangkap makna arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain <sup>12</sup>. Beralih selanjutnya ke pembahasan tentang objektivasi, tentang kedalaman cerita yang ditampilkan film Ekskul. Tentang bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam film tersebut, benar atau salah perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film tersebut. Wawancara lebih mendalam diawali dengan membahas tentang komunikasinya Joshua dengan orang tuanya. Menurut Putri Rahayu komunikasi itu terjalin ketika komunikasi interpersonalnya sendiri baik pada saat berkomunikasi.

Kalau ayu melihat komunikasi pertama dibentuk itu dirumah dan yang utama itu pola asuh dan pola asuh itu termasuk dalam komunikasi kan. Dan yang ayu tau komunikasi itu terjalin ketika komunikasi interpersonalnya baik didalamnya komunikasi efektif namanya kan dan ada namanya komunikasi diadik. Nah disitu yang gak terbentuk di dalam keluarganya Joshua itu yang ayu liat seperti itu. Di film tersebut tidak digambarkan tentang komunikasi yang baik dalam keluarga Joshua, komunikasi yang terjadi seperti yang dijelaskan adalah komunikasi diadik, dimana komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni seorang komunikator dan seorang komunikan. Komunikasi diadik yang dijelaskan oleh Putri Rahayu mengacu kepada ayah Joshua ke padanya, ibu Joshua kepadanya dan komunikasi ayah ibunya. Ketika Joshua mengutarakan keinginannya orang tua Joshua melihatkan ekspresi menolak dan tidak terima, jadi menurut Putri Rahayu demokrasi di dalam keluarga Joshua itu tidak ada, karena ketika anak

---

<sup>12</sup> Lia Lestari, 'Penerapan Pendekatan Multi Representasi terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Sistem Ekskresi', *Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 4, no. 4 (2016), pp. 1–12.

mengutarakan pendapatnya seharusnya orang tua bukan mengkritik tetapi memberi saran.

Dalam film tersebut diperlihatkan komunikasi ayah dan ibunya saja tidak baik, didikan keras yang diberikan orang tua Joshua terhadap Joshua seperti cerminan ayah Joshua dahulu waktu kecil, ayahnya juga dididik keras oleh orang tuanya sendiri tetapi tidak seperti Joshua akhirnya. Dengan pemikiran dari orang tua ayahnya akan didikan tersebut membuat mental Joshua tidak sekuat ayahnya dan malah akhirnya disekolah menjadi anak yang introvert.

Selanjutnya pendapat diutarakan oleh Yusmia Eka mengenai komunikasi dalam keluarga Joshua. Menurut Yusmia Eka komunikasi yang disampaikan ayahnya Joshua ke dia seperti tidak layak untuk disampaikan oleh orang tua kepada anak, melakukan pemaksaan pada saat ayahnya menyuruhnya makan dan disaat Joshua memaksakan diri untuk makan sang ayah malah menampar Joshua yang membuat kekerasan fisik di dalam film tersebut. Pendapat dari Yusmia Eka hampir serupa dengan pendapat Firstiana Shaumi, Anisah Olfy dan Reza Prakasa. Yang terjadi adalah pada saat scene makan saja terlihat Joshua mengatakan sudah kenyang akan tetapi orang tua Joshua memarahi Joshua dan bahkan menampar bisa kita lihat dari capture.1:08:20 . Ketika Joshua ditampar ayahnya saat makan.

Dalam komunikasi antara orang tua dan anak harusnya sang anak menerima kasih sayang yang lebih, di dalam film ini Joshua pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya pada saat ia kecil akan tetapi di film tidak dijelaskan kenapa pada saat remaja keluarganya bisa sampai seperti itu. Jaccard & Dittus mengatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak itu yang baik itu adalah komunikasi yang jujur dan saling pengertian yang dapat menimbulkan kenyamanan antara keduanya, sehingga akan mudah bagi keduanya menyampaikan dan menangkap informasi<sup>13</sup>.

Pembahasan tentang komunikasi orang tua Joshua kepadanya di lanjutkan dengan perlakuan yang dibuat oleh Joshua itu salah atau benar dengan apa

---

<sup>13</sup> Herdiansyah Pratama, *Pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada anak (studi pada SDN 01 Pagi Cipulir kebayoran Lama Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2011, 2011).

permasalahan yang dia hadapi di sekolah maupun di rumah. Karena yang terjadi di film adalah joshua kurang komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Komunikasi intrapersonal yang tidak dibangun dengan baik di dalam diri membuat bingung dengan keadaan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal itu sendiri adalah komunikasi yang terjadi dengan diri kita sendiri. Komunikasi yang dilakukan berulang kali yang mencakup seseorang bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran sendiri<sup>14</sup>. Akan tetapi yang terjadi di dalam film tersebut joshua kurang berkomunikasi dan bercerita dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini informan mengutarakan pemikirannya tentang hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Yusmia Eka adalah

*“Salahnya Joshua karena memendam semua itu, tidak mau menceritakan sama orang yang udah peduli sama dia gitu, itu aja sih salahnya. Jadi karena semuanya dipendam ya meluapnya dengan kayak gitu. kalau balas dendamnya ya lumrahnya manusia kalau seandainya memendam suatu masalah yang sudah terlalu lama dan sehingga meledaknya itu udah gak wajar gitulah jadinya”.*

Menurutnya Joshua salah ketika ia memendam apa yang ia rasakan, seandainya apa yang ia pendam dapat tersampaikan maka tidak akan menjadi seperti itu akhirnya. Tetapi karena Joshua memendam dan akhirnya menjadi dendam akhirnya amarah yang ia pendam ketika diluapkan menjadi sesuatu yang tidak wajar.

Pendapat Putri Rahayu dan Yusmia Eka berbeda dengan pendapat Firstiana Shaumi:

*“Menurut tia yang dilakukan sama Joshua itu gak salah dia cuma melampiaskan apa yang dia rasain aja kan”.*

Bahwa menurutnya Joshua itu tidak salah, karena dia hanya melampiaskan apa yang ia rasakan meski ia menyakiti Jerry dan kawan-kawannya.

---

<sup>14</sup> Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar teori komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Anisah Olfie bahwa menurutnya:

*“Menurut nisa dia begitu karena gak bisa mengekspresikan apa yang dia rasakan dengan baik aja, dia ingin dihargai, dilihat tapi orang gak bisa lihat itu menurut nisa joshua itu hanya ingin dipandang orang”.*

Joshua itu hanya orang yang tidak bisa mengekspresikan dirinya, joshua ingin dihargai dan dipandang oleh orang banyak tetapi dia tidak bisa mengekspresikan diri dengan baik. Jadi tujuan joshua menurut Anisah Olfie hanya untuk mengekspresikan rasa yang tengah dia alami.

Ditengahkan oleh Reza Prakasa adalah apa yang dilakukan joshua tetapi salah akan tetapi salahnya joshua itu bukan dari dirinya sendiri, lingkunganlah yang membentuknya menjadi seperti itu. Untuk memperlihatkan eksistensi dirinya dilingkungan dia akhirnya melakukan penyekapan.

*“Posisinya disitu itu salah ya, tetapi kita gak bisa nyalahin posisi joshua disitu. Karena joshua diposisi itu kan bukan karena keinginan dia tetapi karena paksaan keadaan lingkungan dia. Bagi dia gak ada tempat untuk dia dilingkungan sosial dia, makanya dia ngambil tindakan seperti itu. Biar menunjukkan eksistensi dia di dunia sosial dia.”*

Jadi dari hasil wawancara di atas didapat beberapa jenis pendapat ada yang menganggap joshua salah disana dan ada juga yang tidak, sesuai dengan alasan informan masing-masing. Dari apa yang telah dilakukan joshua dapat dilihat bahwa seseorang bertindak pasti karena ada sebabnya atau ada alasannya. Joshua mengambil tindakan tersebut karena keadaan yang menekan dia dan tidak ada solusi yang baik yang bisa ia temukan.

Komunikasi antara orang tua Joshua dengan Joshua itu tidak baik karena dari cara didikan orang tuanya saja membuat Joshua merasa tidak aman di lingkungannya. Dengan ketidaknyamanan itu Joshua bertindak dengan melakukan hal yang tidak wajar saat melampiaskan amarahnya. Menurut sebagian besar informan, yang Joshua lakukan itu salah karena Joshua melampiaskan apa yang dia

rasakan tapi tidak mengerti bagaimana harus berbuat yang pada akhirnya kekerasan yang dilakukan oleh Joshua beralih menjadi penyimpangan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa informan mengerti dengan baik permasalahan yang terjadi di dalam film dan dengan jawaban dari informan telah tergambar bahwa informan dengan baik mengolah data yang didapat menjadi sesuatu sudut pandang yang berbeda dan disampaikan dengan baik.

### 3. Internalisasi

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, peneliti meminta tanggapan informan tentang film Ekskul ini dan didapat jawaban dari Putri Rahayu bahwa ia memberikan tanggapannya dari segi pandangan tokoh utama, apa yang dirasakan tokoh utama, emosi dari tokoh utama yang menjadikan pandangan dari informan. Selanjutnya Yusmia Eka dan Anisah Olfy menanggapi film tersebut dari segi emosinya, film Ekskul ini memberikan sebuah pesan akan pelajaran hidup yang disampaikan oleh film tersebut.

Beda lagi yang disampaikan Firstiana Shaumi menanggapi dari segi kebutuhan penonton, menurutnya film Ekskul sendiri bagus untuk ditampilkan akan tetapi tidak untuk semua umur. Tanggapan Anisah Olfy mengenai film tersebut adalah Anisah Olfy merasa kasihan kepada Joshua dan orang tua Joshua karena untuk di kehidupan nyata sampai saat ini masih banyak keluarga yang seperti itu, seperti kasus yang telah dituliskan pada bab 1 tentang contoh kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Dapat dikutip dari perkataan Reza Prakasa bahwa:

*“Menurut echa filmnya bagus karena alurnya susah ditebak gitu, kita gak bisa nerka selanjutnya gimana, alurnya bolak-balik gitu. Tapi di film nya ini sebenarnya echa merasa satu kekurangan karena kayak semua cerita Joshua gak kerangkum gitu akan lebih bagus ada cuplikan masalah tentang keluarga dia gimana kehidupan waktu kecil terus kenapa orang tuanya bisa berubah jadi kasar.”*



Menurutnya film Ekskul ini bagus dan menarik karena alur cerita yang dipertunjukkan di dalam film membuat penonton menjadi berulang kali untuk menonton. Hanya memang pada dasarnya tidak ada film yang sempurna pasti juga terdapat kekurangan seperti yang disampaikan oleh Reza. Jadi semua informan memiliki pembahasannya masing-masing akan film ini. Pertanyaan ini diajukan untuk memberikan kebebasan berpersepsi dari para informan.

Pertanyaan selanjutnya peneliti mengajukan tentang pesan yang didapat oleh informan dari film Ekskul ini. Karena Mc Quail mengatakan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan<sup>15</sup>, bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat<sup>16</sup>. Pertanyaan ini diajukan atas dasar bagaimana informan menerima makna yang disampaikan oleh film Ekskul. Beberapa informan menyampaikan pesan yang mirip seperti Yusmia Eka, Firstiana Shaumi dan Anisah Olfy.

Mewakili pendapat ketiga informan diwakili oleh Yusmia Eka yang berpendapat bahwa :

*“Ketika menjadi orang tua nantinya alangkah lebih baik menjadi orang tua yang bersahabat, berteman dengan anak , terus sebagai seorang siswa hendaknya kita menghargai sesama teman jangan kita sepelekan ejekan yang kita anggap candaan, karena belum tau yang kita anggap becandaan itu orang lain menganggapnya sebagai candaan.”*

Yang disampaikan oleh Yusmia telah mewakili jawaban dari Firstiana dan Anisah. Jadi mereka memosisikan diri sebagai orang yang akan berkeluarga kelak. Selanjutnya menurut Putri Rahayu, ia mendapatkan pesan bahwa orang tua dapat mengambil pelajaran dari film ini karena bisa menjadi contoh untuk memperbaiki pola asuh kepada anak. Dan terakhir disampaikan oleh Reza Prakasa adalah lebih

---

<sup>15</sup> Yoyon Mudjiono, ‘Kajian Semiotika dalam film’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 01 (2011), pp. 125–38.

<sup>16</sup> Handi Oktavianus, ‘Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring’, *Jurnal e-Komunikasi*, vol. 3, no. 2 (2015).

peduli kepada keadaan psikologis seseorang. Di dalam pergaulan harus lebih memahami seseorang ketika berbicara karena kita tidak tau permasalahan apa yang sedang mereka hadapi.

Di dalam setiap film ada pasti sisi positif dan negatif tergantung bagaimana kita mengambil dari sisi mana untuk diri kita sendiri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di dapat berbagai ragam penjelasan dari kelima informan, salah satunya Putri Rahayu mengatakan bahwa ia mengambil dampak positifnya karena komunikasi di dalam keluarga tersebut bisa dijadikan pelajaran dan juga mengambil dampak negatifnya ia menganggap kejadian yang dialami tokoh utama bisa menjadi tekanan yang dapat membuat dia gila dan membentuk karakter berbeda dari karakter aslinya tokoh utama.

Dijabarkan juga menurut Yusmia Eka bahwa dampak positif yang ia dapat adalah kenyataan dilapangan tentang psikis seseorang, bahwa ketika seseorang dalam tekanan dan tidak dapat mengungkapkan perasaannya seseorang bisa saja jadi seperti itu. Menurutnya mungkin menurut orang awam film ini negatif karena banyak kekerasan yang ditampilkan dalam film ini. Film itu sendiri tidak selalu menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap penonton film. Selain perubahan tingkah laku, film juga dapat menimbulkan perubahan emosi, sikap atau nilai dalam diri penonton sebagai khalayak media film, serta adanya pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan atau informasi. Dengan hadirnya film, mungkin dapat menambah pengetahuan dalam memperoleh tambahan informasi yang mungkin jarang atau tidak bisa didapatkan dalam pergaulan sehari-hari <sup>17</sup>.

Beralih ke pendapat selanjutnya menurut Firstiana Shaumi ada positif dan negatifnya karena di dalam film tersebut ada pelajaran untuk saling menghargai dan dalam menonton kriteria yang masih dibawah umur saja yang nantinya jadi membawa sisi negatif film ini. Disambung pendapat oleh Anisah Olfy, menurutnya juga positif negatif itu ada, dimana sisi baik film ini adalah menjadi sebuah pelajaran bagi penonton, dan sisi buruknya dimana orang-orang tidak bergerak untuk

---

<sup>17</sup> teguh priyo sadono, 'pengaruh menonton film 5cm dan tingkat keakraban terhadap sikap nasionalisme mahasiswa universitas bunda mulia', *Bricolage*, vol. 1 (2015).

menolong ketika ada hal seperti itu, ayahnya seperti itu kepada Joshua karena ibunya juga tidak banyak membantunya. Terakhir dampak disampaikan oleh Reza Prakasa menurutnya film tersebut memberikan dampak positif. Karena sama dengan yang disampaikan Anisah Olfy memberikan pelajaran bagi penonton. Dan bercermin kepada diri sendiri ketika memiliki keluarga untuk membentuk anak dengan baik. Kalau memposisikan diri sebagai siswa harusnya lebih peduli dengan orang lain.

Semua informan mengambil kesimpulan bahwa Film Ekskul memberikan dampak positif. Dan yang mengatakan dampak negatif film ini karena ada kekerasan yang ditampilkan, dari segi pesan dapat diambil positifnya akan tetapi pada adegannya banyak unsur negatifnya.

Berangkat ke pertanyaan terakhir kepada informan apakah film ini layak atau tidak dikonsumsi umum. Karena dalam Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman dalam Bab I ketentuan umum pasal 1 poin 9 mengatakan bahwa Sensor film adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum. Film Ekskul lulus tayang menurut KPI akan tetapi belum tentu layak menurut penonton. Jawaban dari informan Putri Rahayu adalah layak, karena itu sangat dekat dengan masyarakat juga dalam penayangannya diberi batasan umur untuk mendapatkan sasaran yang jelas mengerti tentang film tersebut.

Selanjutnya layak atau tidaknya film ini dikonsumsi umum dijelaskan oleh Yusmia Eka, menurutnya film ini layak ditonton karena pandangan setiap orang berbeda-beda jadi bisa menjadi gambaran-gambaran untuk masyarakat akan jadi seperti apa seseorang apabila berada dalam situasi tersebut. Penjelasan yang serupa disampaikan juga oleh Firstiana Shaumi dan Anisah Olfy dan hanya menambahkan batasan umur dan sensor film di Indonesia. Dari sisi pandang Reza Prakasa adalah menurutnya film itu layak hanya tergantung pada penontonnya saja, sisi mana yang penonton ambil itu tergantung persepsi penonton.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa informan mendapatkan dampak positif dari film Ekskul karena memberikan pesan-pesan yang dapat menjadi

pembelajaran hidup. Dan juga informan menganggap film layak untuk ditampilkan akan tetapi diberi batasan umur ketika menampilkannya agar tidak terjadi kesalahpahaman penerimaan informasi. Respon yang diterima oleh informan, informan menyalahkan perbuatan kekerasan yang ada di dalam film tersebut akan tetapi informan juga mengerti apa yang dirasakan oleh tokoh utama, sehingga pesan dari film tersebut sampai kepada informan dan menghasilkan sebuah persepsi.

Bisa dilihat bahwa informan dapat memberikan penghargaan terhadap film Ekskul yang diwujudkan dari penerimaan yang baik serta jawaban yang baik dari informan. Stimulus yang baik mengirimkan pesan yang membuat informan dapat memahami dengan baik yang akhirnya memberikan respon yang baik. Makna yang diterima dengan baik akan bisa memberikan respon yang baik juga.

## **Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan mengolah data di dapat kesimpulan bahwa stimulus dari film Ekskul telah diterima dengan baik oleh informan. Informan telah memahami makna dari kekerasan, jalan ceritanya bagaimana dan hal-hal yang membuat informan tertarik untuk menonton film Ekskul. Dan informan mengerti dan memahami komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tokoh utama.

Sehingga dari pemahaman tersebut informan mendapatkan dampak positif dari film Ekskul karena memberikan pesan-pesan yang dapat dijadikan pembelajaran hidup. Dan juga informan menganggap film layak untuk ditampilkan akan tetapi diberi batasan umur ketika menampilkannya agar tidak terjadi kesalahpahaman penerimaan informasi. Jadi sebaran makna yang didapat oleh informan diterima dengan baik sehingga memberikan respon yang baik dan melahirkan keputusan berupa jawaban dari informan.

## **Daftar Pustaka**

anti, S., *Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala likert terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan strategic planning pada industri garmen. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, vol. 15, 2014, pp. 155–60.

- Darmawati, Darmawati, 'Hubungan Iklan Politik di Televisi terhadap Minat Memilih Masyarakat dalam Pemilihan Umum Presiden 2014 di Desa Simalinyang RT 30 RW 12 Kabupaten Kampar', *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 26, no. 3, 2015, pp. 109–16.
- Hadi, M. Fahli Zatra, 'Tasawuf untuk Kesehatan Mental', *An-Nida*, vol. 40, no. 1, 2015, pp. 31–41.
- Hamidah, Afreni, 'Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Praktikum Biologi di Laboratorium SMA Negeri Se-Kota Jambi', *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, vol. 8, no. 1, Jambi University, 2014.
- KASIM, S.S. (n.d.), *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN WEBSITE DALAM MENUNJANG KINERJA PUBLIC RELATIONS DI HOTEL ARYADUTA PEKANBARU*.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, 2006.
- Lestari, Lia, 'Penerapan Pendekatan Multi Representasi terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Materi Sistem Ekskresi', *Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 4, no. 4, 2016, pp. 1–12.
- Mudjiono, Yoyon, 'Kajian Semiotika dalam film', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 01, 2011, pp. 125–38.
- Ningsih, Rita and Arfatin Nurrahmah, 'Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, vol. 6, no. 1, 2016.
- Oktavianus, Handi, 'Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring', *Jurnal e-Komunikasi*, vol. 3, no. 2, 2015.
- Pratama, Herdiansyah, *Pola hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada anak (studi pada SDN 01 Pagi Cipulir kebayoran Lama Jakarta*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2011, 2011.
- PUTRO, M.K.P., *HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SISTEM KERJA*  
*Jurnal Madania: Volume 9 : 1, 2019* (e-ISSN 2620-8210 | p-ISSN 2088-3226)

*NETWORK DENGAN KEPUASAN ATAS PENGHARGAAN PADA MEMBER  
PERUSAHAAN MULTI LEVEL MARKETING (MLM) DI SURAKARTA.*

*Universitas Muhammadiyah Surakarta., 2009.*

Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar teori komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Sunarto, *Televisi: Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: Kompas, 2009.

teguh priyo sadono, 'pengaruh menonton film 5cm dan tingkat keakraban terhadap sikap nasionalisme mahasiswa universitas bunda mulia', *Bricolage*, vol. 1, 2015.

Widayat, Afendy, 'Teori Sastra Jawa', *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 2011.

Widjaja, D. C., Fulbertus, M., & DW, F.K., 'Analisis persepsi employee empowerment terhadap employee turnover intention di Hotel X, Kupang, Nusa Tenggara.', *Manajemen Perhotelan*, vol. 4, 2008, pp. 72–84.